

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN YANG MEMILIKI KEMAMPUAN AWAL TINGGIDAN RENDAH SISWA KELAS XSMA NEGERI 1 ANGKOLA BARAT

Oleh:

Hasian Romadon Tanjung
Dosen Tetap Yayasan di STKIP Tapanuli Selatan

Abstract

Students' achievement in Bahasa Indonesia at the X grade students in this school does not get the standard minimum score. It shows that there is a problem which faced by students and teacher in learning process. This research uses experiment method. Experiment class I (X1) and experiment class II (X3). The location of the research is SMA Negeri 1 Sitanjak. The population of the research is all X grade students of SMA Negeri 1 Sitanjak that consist of four classes. The sampling technique is purposive sampling. Based on the development of the instrument in this research, so it is used: (1) instrument arrangement, (2) instrument validity. After normality testing and final variant test of homogeneity, then hypothesis testing. Students who have high achievement in XI class X1 $N=10$, $x=27,1$, $S=1,95$. Then students who study in X3, $N=10$, $x=23,1$, $S=2,33$. The criteria of H_0 testing is accepted if $-t_i < t_h < t_i$ with $df = n_1 + n_2 - 2$ and opportunity $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$. For the other t , H_0 is rejected. Based on t testing at 0.05% level, it is got $t_h = 4,228 > t_i = 1,73$ (H_1 is accepted). After normality and final variant test of homogeneity are done, then the hypothesis testing. Students who have low achievement study in XI class where $N=10$, $x=21,3$, $S=3,46$. Siswa kelas X3, $N=10$, $x=18,8$, $S=2,65$. The criteria of H_0 is accepted if $-t_i < t_h < t_i$ with $df = n_1 + n_2 - 2$ and opportunity $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$. For the other t , H_0 is rejected. Based on the t testing at the 0.05% level, it is got $t_h = 1,851 > t_i = 1,73$ (H_1 is accepted).

Kata Kunci: Perbandingan, Hasil Belajar, Pembelajaran, Kemampuan Awal Tinggi dan Rendah

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia yang merupakan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari peranan guru dan siswa. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru di kelas menjadi penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Di sekolah ini, hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas X belum sepenuhnya mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa ada permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam pembelajaran.

Penyebab rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia adalah kurangnya keterlibatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Siswa lebih banyak mencatat penjelasan guru saja. Selain hal itu, pemilihan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang efektif. Hal ini terlihat dari peran guru dan siswa selama mengikuti kegiatan proses pembelajaran di kelas. Hasil belajar siswa terlihat dari nilai rata-rata ulangan harian yang diperoleh dari guru bahasa Indonesia.

Menurut Sudjana (2001:3), tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudijono, 2009:49). Untuk mengetahui hasil belajar siswa, hal yang dapat dilakukan adalah dengan

caramelakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Hamalik (2006:155) memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar dapat diketahui, jika sudah terlihat terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mencari, menemukan, memahami dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2003:2).

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa untuk menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Asas pendidikan dan teori belajar merupakan bagian penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Komalasari (2010:3), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Danim (2010:4), ada empat hal yang dominan dari karakteristik siswa, pertama, kemampuan dasar

seperti kemampuan kognitif atau intelektual, *kedua*, latar belakang kultural lokal, status sosial, status ekonomi, agama, *ketiga*, perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, *keempat*, cita-cita, pandangan ke depan, keyakinan diri, dan daya tahan.

Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum mulai proses pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa telah mempunyai pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Dengan mengetahui kedua hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik.

Kemampuan awal merupakan hasil belajar yang didapatkan sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan awal siswa merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Kemampuan awal siswa ini penting bagi diketahui oleh guru, agar dapat memberikan pembelajaran yang tepat, tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Kemampuan awal juga berguna untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Menurut Sudjana (2009:23), kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pembelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Jadi, seorang siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

Secara umum kemampuan awal berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap proses pembelajaran. Secara langsung, kemampuan awal dapat mempermudah proses pembelajaran. Secara tidak langsung, kemampuan awal dapat mengoptimalkan kejelasan materi-materi pembelajaran dan meningkatkan efisiensi penggunaan waktu belajar dan pembelajaran. Selain itu, kemampuan awal mempengaruhi perasaan siswa dalam menilai informasi yang dipresentasikan dalam sumber-sumber belajar dalam kelas. Model pembelajaran tidak dapat mencapai hasil yang optimal bila kurang memperhatikan kemampuan awal siswa. Belajar merupakan suatu proses aktif dalam membentuk pengertian (Santayasa, 2005).

Kemampuan awal merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibawa oleh siswa ke dalam proses pembelajaran. Gagasan siswa merupakan pengetahuan pribadi yang dibangun melalui proses informal dalam proses memahami pengalaman sehari-hari. Kemampuan awal merupakan langkah penting di dalam proses belajar, dengan demikian setiap guru perlu mengetahui tingkat kemampuan awal yang dimiliki para peserta didik.

Seiring dengan pendapat di atas, Uno dan Kuadrat (2010:4) menyatakan bahwa sejak lahir peserta didik mengalami tahap-tahap perkembangan kognitif, setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Dalam proses pemahaman, kemampuan awal merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi pengalaman belajar bagi para peserta didik. Menurut Sanjaya (2011:252—253), pada karakter manusia terdapat keunikan-keunikan.

Pertama, manusia berbeda dengan makhluk lain, seperti binatang ataupun tumbuhan. Perbedaan tersebut karena kondisi psikologisnya. Kedua, baik secara fisiologis maupun psikologis manusia bukanlah makhluk yang statis, akan tetapi makhluk yang dinamis, makhluk yang mengalami perkembangan dan perubahan. Manusia berkembang khususnya secara fisik, dari mulai ketidakmampuan dan kelemahan yang dalam segala aspek kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain, secara perlahan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Ketiga, dalam setiap perkembangannya manusia memiliki karakter yang berbeda (Sanjaya, 2011:252—253).

Teknik yang paling tepat untuk mengetahui kemampuan awal siswa yaitu teknik tes. Menurut Sudijono (2009:26), adapun alat yang biasa dipergunakan dalam rangka mengevaluasi kemampuan peserta didik itu adalah dengan tes kemampuan (*aptitude test*). Sebelum memasuki pembelajaran sebaiknya guru membuat tes prasyarat dan tes awal. Sudijono (2009:73) menyatakan tes kemampuan yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat dasar yang dimiliki oleh *testee*.

Tes prasyarat adalah tes untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki pengetahuan keterampilan yang diperlukan atau disyaratkan untuk mengikuti suatu pelajaran. Menurut Sudijono (2009:26), bekal kemampuan yang dimiliki oleh para peserta didik perlu untuk dievaluasi terlebih dahulu, guna mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik dalam mengikuti program pendidikan tertentu. Sedangkan tes awal adalah tes untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memiliki pengetahuan atau keterampilan mengenai pelajaran yang hendak diikuti. Jadi, kemampuan awal sangat diperlukan untuk menunjang pemahaman siswa sebelum diberi pengetahuan baru, karena kedua hal tersebut saling berhubungan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Sugiyono (2012:107) menyatakan metode

penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka digunakan dua kelas sebagai kelas eksperimen yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Menurut Sugiyono (2012:107), dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*). Eksperimen tersebut direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menguji hipotesis penelitian ini. Tempat penelitian ini di SMA Negeri 1 Sitinjak. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan model pembelajaran di kelas X1 dan kelas X3 dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sitinjak yang terdiri atas empat kelas. Sampel adalah sebagian yang mewakili populasi. Menurut Sugiyono (2012:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*. Kelas yang telah ditetapkan sebagai sampel diberikan tes kemampuan awal bahasa Indonesia. Guna tes kemampuan awal untuk mendapatkan gambaran kemampuan awal kedua kelas sampel. Kemampuan awal yang diuji pada penelitian ini adalah perbedaan antara 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah kelas eksperimen I dengan kelas eksperimen II. Berdasarkan pengembangan instrumen dalam penelitian ini, maka digunakan: (1) penyusunan tes (instrumen), (2) validitas instrumen. Pengujian Hipotesis Nomor 1, $H_0 : (\mu_{A_1B_1} - \mu_{A_1B_2}) - (\mu_{A_2B_1} - \mu_{A_2B_2}) : p < 0,05$. $H_1 : (\mu_{A_1B_1} - \mu_{A_1B_2}) - (\mu_{A_2B_1} - \mu_{A_2B_2}) : p > 0,05$. Mengkonsultasikan setiap harga F_0 dengan tabel F. Kriteria pengujian terima H_0 jika $-F_0 < F_0 < F_t$ dengan $db_f = db_k$ lawan db_d . Berdasarkan uji F pada taraf nyata 0,05. Pengujian Hipotesis Nomor 2 $H_0 : \mu_{A_1B_1} < \mu_{A_1B_2}$, $H_1 : \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_1B_2}$. Kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_t < t_t < t_t$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan uji t tersebut pada taraf nyata 0,05.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa dengan Kemampuan Awal Tinggi

Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum mulai proses pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa telah mempunyai pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Sejauh mana siswa telah

mengetahui materi apa yang akan disajikan. Dengan mengetahui kedua hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik.

Setelah diketahui kemampuan awal siswa, maka dilakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan memperoleh hasil belajar yang berbeda dari kemampuan awal sebelumnya. Menurut Sudjana (2009:23), kemampuan awal lebih rendah dari pada kemampuan baru dalam pembelajaran, kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Jadi, seorang siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran.

Jadi, hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1, nilai rata-ratanya adalah 27,1. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan awal di kelas X3, nilai rata-ratanya adalah 23,1. Hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1 adalah 27,1, lebih tinggi daripada kelas yang dibelajarkan di kelas X3 yaitu 23,1.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut merupakan nilai dari 10 orang siswa pada kelas yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1. 10 orang siswa tersebut adalah kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1. Dalam menentukan kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan cara mengambil sebanyak 27% dari jumlah siswa pada kelas X1 yang berjumlah 35 orang.

Nilai rata-rata dari 10 orang siswa juga diambil sebanyak 27% dari kelas yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X3. 10 orang siswa tersebut adalah kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X3. Dalam menentukan kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi dengan cara mengambil sebanyak 27% dari jumlah siswa pada kelas yang dibelajarkan di kelas X3 yang berjumlah 36 orang.

Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1, $N = 10$, $L_0 < L_y$ yaitu $0,123 < 0,258$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X3 berdistribusi normal. Siswa yang dibelajarkan di kelas X3, $N = 10$, $L_0 < L_y$ yaitu $0,216 < 0,258$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi di kelas X3 berdistribusi normal. Data hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang

dibelajarkan di kelas X1 dan kelas X3 berdistribusi normal dengan ketentuan $L_0 < L_t$. Setelah data yang diperoleh berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas variansi yang bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok data mempunyai data yang homogen atau tidak.

Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1 $N=10$, $S^2=5,43$. Siswa yang dibelajarkan di kelas X3, $N=10$, $S^2=3,82$. Nilai F_t pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1 dan kelas X3 dengan $dk_1 = 9$ dan $dk_2 = 9$ adalah 3,18 pada taraf nyata 0,05 sedangkan F_h adalah 1,42. Dengan demikian $F_h < F_t$ (1,42 lebih kecil dari 3,18), artinya kedua kelas yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1 dan kelas X3 mempunyai variansi yang homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas variansi tes akhir dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1 $N=10$, $x=27,1$, $S=1,95$. Siswa yang dibelajarkan di kelas X3, $N=10$, $x=23,1$, $S=2,33$. Kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_t < t_h < t_t$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan uji t tersebut pada taraf nyata 0,05 diperoleh $t_h = 4,228 > t_t = 1,73$ (H_0 diterima).

2. Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa dengan Kemampuan Awal Rendah

Kemampuan awal merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibawa oleh siswa ke dalam proses pembelajaran. Gagasan siswa merupakan pengetahuan pribadi yang dibangun melalui proses informal dalam proses memahami pengalaman sehari-hari. Kemampuan awal merupakan langkah penting di dalam proses belajar, dengan demikian setiap guru perlu mengetahui tingkat kemampuan awal yang dimiliki para peserta didik. Dalam proses pemahaman, kemampuan awal merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi pengalaman belajar bagi para peserta didik.

Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Setelah diketahui kemampuan awal siswa, maka dilakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan memperoleh hasil belajar yang berbeda dari kemampuan awal sebelumnya.

Jadi, hasil belajar bahasa Indonesia yang dimaksudkan adalah hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas X1 dan kelas X3. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1, nilai rata-ratanya adalah 21,3. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan

awal rendah yang dibelajarkan di kelas X3, nilai rata-ratanya adalah 18,8. Hasil belajar bahasa Indonesia tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1 adalah 21,3, lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan di kelas X3 yaitu 18,8.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa tersebut merupakan nilai dari 10 orang siswa pada kelas yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1. 10 orang siswa tersebut adalah kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X3. Dalam menentukan kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dengan cara mengambil sebanyak 27% dari jumlah siswa pada kelas yang dibelajarkan di kelas X1 yang berjumlah 35 orang.

Nilai rata-rata dari 10 orang siswa juga diambil sebanyak 27% dari kelas yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X3. 10 orang siswa tersebut adalah kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X3. Dalam menentukan kelompok siswa yang memiliki kemampuan awal rendah dengan cara mengambil sebanyak 27% dari jumlah siswa pada kelas yang dibelajarkan di kelas X3 yang berjumlah 36 orang.

Secara umum, kemampuan awal berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap proses pembelajaran. Secara langsung, kemampuan awal dapat mempermudah proses pembelajaran. Secara tidak langsung, kemampuan awal dapat mengoptimalkan kejelasan materi-materi pembelajaran dan meningkatkan efisiensi penggunaan waktu belajar dan pembelajaran. Selain itu, kemampuan awal mempengaruhi perasaan siswa dalam menilai informasi yang dipresentasikan dalam sumber-sumber belajar dalam kelas. Model pembelajaran tidak dapat mencapai hasil yang optimal bila kurang memperhatikan kemampuan awal siswa. Hasil belajar yang diperoleh tersebut diketahui dari nilai-rata siswa.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1 adalah 21,3, lebih tinggi daripada kelas yang dibelajarkan di kelas X3 yaitu 18,8. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1, $N = 10$, $L_0 < L_t$, yaitu $0,145 < 0,258$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1 berdistribusi normal. Siswa yang dibelajarkan di kelas X3, $N = 10$, $L_0 < L_t$, yaitu $0,149 < 0,258$, artinya hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X3 berdistribusi normal. Data hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1 dan X3, kelas X SMA Negeri 1 Sitinjak berdistribusi normal dengan ketentuan $L_0 < L_t$. Setelah data yang

diperoleh berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas variansi yang bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok data mempunyai data yang homogen atau tidak.

Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1 $N=10$, $S^2=12,01$. Siswa yang dibelajarkan di kelas X3, $N=10$, $S^2=7,06$. Nilai F_t pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1 dan kelas X3 dengan $dk_1 = 9$ dan $dk_2 = 9$ adalah 3,18 pada taraf nyata 0,05 sedangkan F_h adalah 1,70. Dengan demikian $F_h < F_t$ (1,70 lebih kecil dari 3,18), artinya kedua kelas yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1 dan kelas X3 mempunyai variansi yang homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas variansi tes akhir dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1 $N=10$, $x=21,3$, $S=3,46$. Siswa yang dibelajarkan di kelas X3, $N=10$, $x=18,8$, $S=2,65$. Kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_t < t_h < t_t$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan uji t tersebut pada taraf nyata 0,05 diperoleh $t_h = 1,851 > t_t = 1,73$ (H_1 diterima).

4. SIMPULAN

1. Simpulan

- a. Hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1 adalah 27,1, kelas yang dibelajarkan di kelas X3 yaitu 23,1. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1 berdistribusi normal. Siswa yang dibelajarkan di kelas X3 berdistribusi normal. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1 dan kelas X3 mempunyai variansi yang homogen. Setelah uji normalitas dan uji homogenitas variansi tes akhir dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang dibelajarkan di kelas X1 $N=10$, $x=27,1$, $S=1,95$. Siswa yang dibelajarkan di kelas X3, $N=10$, $x=23,1$, $S=2,33$. Kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_t < t_h < t_t$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan uji t tersebut pada taraf nyata 0,05 diperoleh $t_h = 4,228 > t_t = 1,73$ (H_1 diterima).
- b. Hasil belajar bahasa Indonesia yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1 adalah 21,3, siswa yang dibelajarkan di kelas X3 yaitu 18,8. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1 berdistribusi normal. Siswa yang dibelajarkan di kelas X3 berdistribusi normal. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang

dibelajarkan di kelas X1 dan kelas X3 mempunyai variansi yang homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas variansi tes akhir dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang dibelajarkan di kelas X1 $N=10$, $x=21,3$, $S=3,46$. Siswa kelas X3, $N=10$, $x=18,8$, $S=2,65$. Kriteria pengujian terima H_0 jika $-t_t < t_h < t_t$ dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ dan peluang $(1 - \frac{1}{2}\alpha)$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak. Berdasarkan uji t tersebut pada taraf nyata 0,05 diperoleh $t_h = 1,851 > t_t = 1,73$ (H_1 diterima).

2. Implikasi Hasil Penelitian

Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mencari, menemukan, memahami dan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Pengetahuan sangatlah diperlukan oleh manusia dalam melangsungkan kehidupan. Tanpa pengetahuan manusia tidak akan bisa bertahan hidup dan melanjutkan kehidupannya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka manusia sangat perlu untuk mengikuti proses belajar.

Sedangkan pembelajaran adalah membelajarkan siswa untuk menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Asas pendidikan dan teori belajar merupakan bagian penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk belajar aktif dalam berpikir dan bertindak. Pembelajaran ideal ini dengan landasan pengembangan pengetahuan yang diperoleh dari bermacam sumber belajar dan penyediaan sarana-prasarana untuk perluasan pemikiran individu terhadap suatu materi yang diteliti.

Di sekolah yang mengalami masalah dengan hasil belajar bahasa Indonesia, seperti siswa beranggapan bahwa pelajaran tersebut adalah pelajaran yang sangat sulit. Sehingga menyebabkan mata pelajaran ini memberatkan bagi sebagian besar siswa dan mengakibatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa yang kurang maksimal. Guru harus berusaha memikirkan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan itu. Guru juga harus merasa perlu untuk menciptakan suatu kondisi belajar yang dapat menimbulkan aktivitas, minat dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan tolok ukur atau patokan untuk menentukan tingkah laku keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran. Hasil belajar yang dimiliki siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan pembelajaran yang direncanakan guru. Hal ini dipengaruhi juga dengan kemampuan guru sebagai perancang pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan akan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh siswa akan dinilai.

Hasil belajar setiap siswa berbeda-beda, karena setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Misalnya kemampuan belajar yang dimiliki siswa pada saat sebelum dilakukan proses pembelajaran akan memperoleh hasil belajar yang berbeda setelah dilakukan proses pembelajaran. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum ia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Kemampuan awal siswa sangat penting untuk diketahui oleh guru sebelum mulai proses pembelajarannya, tujuannya untuk mengetahui bahwa siswa telah mempunyai pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Dengan mengetahui kedua hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik.

Kemampuan awal merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibawa oleh siswa ke dalam proses pembelajaran. Gagasan siswa merupakan pengetahuan pribadi yang dibangun melalui proses informal dalam proses memahami pengalaman sehari-hari. Kemampuan awal merupakan langkah penting di dalam proses belajar, dengan demikian setiap guru perlu mengetahui tingkat kemampuan awal yang dimiliki para peserta didik. Dalam proses pemahaman, kemampuan awal merupakan faktor utama yang akan mempengaruhi pengalaman belajar bagi siswa.

3. Saran

- a. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sering terjadi kendala waktu, terutama pada saat pengaturan kelompok. Untuk itu disarankan kepada guru untuk membuat perencanaan waktu dan bisa mengontrol disiplin waktu pada setiap langkah-langkah pembelajaran.
- b. Guru harus benar-benar bisa mengelola alokasi waktu pembelajaran dengan baik, sehingga pembelajaran tidak sia-sia dan materi pelajaran tersampaikan.
- c. Hasil kerja kelompok yang lain, dikumpulkan sebagai tugas dan mendapatkan giliran untuk tampil di depan kelas pada pertemuan berikutnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perkembangan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Santyasa, I W. 2005. Model Pembelajaran Inovatif dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Makalah*. Disajikan dalam Penataran guru-guru SMP, SMA, dan SMK se-Kabupaten Jembrana Juni-Juli 2005 di Jembrana.

Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjana. 2001. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

-----, 2005. *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.

Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Cetakan Keempatbelas)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Uno, Hamzah B. dan Kuadrat, Masri. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.